

KEBERADAAN AKSARA ARAB DALAM

SASTRA MELAYU

KARYA ILMIAH

O

L

E

H

Dra. Fauziah, M. A.
Nip. 131 882 283



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

FAKULTAS SASTRA

MEDAN

2005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah atas segala apa yang dikaruniakan Allah selama ini dan yang akan datang kepada makhluk- Nya di muka bumi ini, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul “KEBERADAAN AKSARA ARAB DALAM SASTRA MELAYU”. Seiring salawat dan salam kepada junjungan- Nya yang telah menerangi umat dari alam jahiliah ke arah kehidupan yang penuh petunjuk.

Karya ilmiah ini merupakan deskripsi tentang Keberadaan Aksara Arab Dalam Sastra Melayu. Pembahasan dalam karya ilmiah tidak terlepas dari latar belakang Keberadaan Aksara Arab pada zaman Peralihan Hindu ke Islam, pengertiannya, bentuk sastra dan ciri-cirinya, dan contoh-contoh hikayat pada zaman peralihan Hindu ke Islam

Dengan segala kerendahan hati, karya ilmiah ini dipersembahkan kepada pembaca. Semoga bermanfaat untuk pengembangan pendidikan khususnya di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

Amin ya Rabbal Alamin.

Medan, 2005

Penulis,

Dra. Fauziah, M. A
NIP. 131 882 283

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
KEBERADAAN AKSARA ARAB DALAM SASTRA MELAYU	1
Pendahuluan	1
Pengertian Zaman Peralihan Hindu ke Islam	4
Bentuk Sastra Melayu pada Zaman Peralihan Hindu ke Islam	6
Mantera	7
Hikayat	12

DAFTAR PUSTAKA

KEBERADAAN AKSARA ARAB DALAM SASTRA MELAYU

PENDAHULUAN

Secara umum, dapat dikatakan bahwa zaman peralihan yang dimaksudkan di sini adalah zaman peralihan dimana kebudayaan Hindu masih tetap meninggalkan pengaruhnya dan berangsur melemah. Sementara itu pengaruh Islam mulai kelihatan dalam kesusastraan Melayu.

Pengaruh Hindu di alam Melayu telah bertapak sejak abad I sesudah Masehi, tidak begitu saja hilang dengan kedatangan Islam kurun Masehi ke- 13. Pengaruh Hindu yang telah berkembang tersebut, sulit kiranya untuk dihilangkan kesannya dari peradaban dan kesusastraan Melayu. Abad XV dianggap sebagai penutup pengaruh Hindu di kepulauan Melayu.

Para ahli sejarah sependapat bahwa hubungan orang-orang India dengan alam Melayu telah terjalin sejak lebih kurang 1.000 tahun yang lalu melalui hubungan dagang Brian Harrison (Dorodji, 1983 : 72) mengatakan,

“Orang-orang Hindu harus telah datang ke Tanah Melayu pada permulaan kurun Masehi. Ini berdasarkan bahwa sami-sami pengembang Agama Hindu telah sampai ke Burma Selatan, yang biasa disebut *Swarna Bhumi* (Swarna Dwipa). Sebutan kepada Kepulauan Nusantara. Mereka datang ke Tanah Melayu karena (archeologi), karena pada abad $\frac{3}{4}$ Masehi, di negeri Kedah, Kalimantan Timur (Mulawarman) dan di Indo Cina terdapat inskripsi (batu bersurat) yang bertulis Pallawa (Vanki). Isinya menerangkan kebesaran dan kekuasaan raja-raja keturunan Hindu. Kalau demikian halnya, tentulah

orang-orang Hindu telah bertapak ke Tanah Melayu sebelum abad $\frac{3}{4}$ Masehi, oleh R. O. Winstedt diperkirakan pada permulaan kurun Masehi”.

Kedatangan orang-orang Hindu itu sangat berpengaruh bagi masyarakat Melayu, baik dari segi kepercayaan, kebudayaan, dan adat resam sampai kedatangan agama Islam ke Tanah Melayu pada abad XIII. Sebelum kedatangan Islam, Hindu merupakan agama yang utama bagi bangsa Melayu. Tetapi setelah kedatangan Islam, pengaruh Hindu semakin merosot. Agama Hindu dan Islam saling mempengaruhi, di suatu tempat telah memeluk agama Islam, sedang tempat yang lain masih beragama Hindu. Lenyapnya pengaruh Hindu juga dikarenakan kebangkitan Malaka dan Aceh sebagai pusat kegiatan dan penyebaran Islam.

Tulisan para pengembara seperti Marcopolo maupun Ibnu Batuta dapat diperoleh keterangan bahwa akhir abad XIII adalah permulaan Islam bertapak di alam Melayu dan akhir abad XIV dan XV merupakan penutup zaman Hindu di kepulauan Melayu. Zaman di mana terdapat peralihan dan pengaruh besar ini dinamakan Zaman Peralihan Hindu ke Islam.

Pada akhir abad XIII, Islam mula-mula bertapak dikota-kota dan pelabuhan-pelabuhan besar ; merupakan agama yang berkembang menggantikan kepercayaan Hindu. Islam juga sebagai peradaban (di samping sebagai agama) yang memberi unsur dan pengaruh ataupun pandangan baru terhadap segi kehidupan masyarakat Melayu pada masa itu.

Sumber lain mengungkapkan, bahwa India merupakan perantara penyebaran agama Islam ke alam Melayu. Hal ini dibuktikan adanya kisah-kisah batu bersurat seperti yang terdapat di Minye Tudjo, yang memperlihatkan adanya percampuran bahasa Melayu (Sumatera Kuno), Sansekerta, dan bahasa Arab. Bunyi tulisan tersebut

diterjemahkan oleh W. F. Stutterheim yang diperbaiki oleh G. E. Marrison dan dikutip oleh R. O. Winstedt (1972 : 185) sebagai berikut :

1. Hijrah nabi Mungstapa yang Prasaddha
2. Tujuh ratus asta puloh savarssa
3. Hajji catur dan dasa varsa sukra
4. Raja Iman (vara) di rahmat Allah
5. Gutar Bahasa Pihak Kedak Pasema
6. Illah ya rabbi Tuhan samuha
7. Taroh dalam svargga Tuhan tatuha

Munstapa stangs for the Arabic mustafa ; prasadda must be prasidda 'deceased' ; vara in lines 4 might be read varda. The lines may be read varda. The lines may be translated : Mustafa dalam bahasa Arab mustafa ; prasaddha 'wafat' ; vara pada baris ke 4 bisa dibaca varda. Baris diatas diterjemahkan :

1. After the flight of the honoured prophet, sho who died.
2. In the year seven hundred and eight-one.
3. In the month Dzulhijjah, on the fourteenth, a friday.
4. The faithful queen consort was received into the mercy of god.
5. Of the Bhasa clan, Owing Kedah and Pasar.
6. With all their fields and wood, sea and lands.
7. O God, lord and master of all.
8. Keep our exaited mistress in heaven.

1. Setelah hijrah Nabi, kekasih yang telah wafat.
2. Tujuh ratus delapan puluh satu tahun.
3. Bulan Dzulhijjah 14 hari, hari jumat.

4. Raja Iman rahmat Allah bagi Baginda (warda).
5. Dari keluarga Bara basa mempunyai hak atas Kedah dan Pasai.
6. Menaruk di laut dan darat semesta.
7. Ya Illahi, ya Tuhanku semesta.
8. Masukkanlah baginda ke dalam surga Tuhan”.

Kalau kita perhatikan kutipan di atas adalah merupakan bentuk syair yang terukir di batu nisan. Kata-katanya telah bercampur dengan kata-kata Arab di samping kata-kata dalam bahasa Sansekerta. Tulisan tersebut merupakan doa untuk raja Pasai yang telah meninggal pada tahun 1380 Masehi.

Dalam kisah-kisah pengislaman Merah Silu (Malikul Saleh), orang-orang Selatan India turut berlayar ke alam Melayu. Bahkan asalnya nisan Malikul Saleh berasal dari Kembayat (Cambay). Dari itu nyatalah bahwa orang-orang di India Selatan (pantai Coromondel) menerima ajaran Islam terlebih dahulu dari kita. Maka tidak heran, bila ada sastra Islam yang tidak kita terima secara langsung dari Timur Tengah dan masuk ke alam Melayu melalui resensi India.

Pengertian Zaman Peralihan Hindu ke Islam

Agama Islam bertapak di alam Melayu pada abad ke 13, tetapi tidaklah berarti bahwa agama atau kebudayaan Hindu hilang sama sekali di kalangan masyarakat Melayu. Agama Islam disebarkan tidak melalui pedang ataupun peperangan secara kekerasan, tetapi melalui peranan bahasa dan sastra sangat penting pada masa itu.

Dalam bidang kesusastraan, tentulah cerita-cerita yang telah populer pada zaman Hindu dijadikan media-media penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, cerita-cerita tersebut tidak begitu saja dimusnahkan, tetapi diubah sesuai dengan keadaan atau suasana dalam Islam. Sebagaimana halnya sastra Hindu dan sastra Jawa

yang masuk ke alam Melayu mengalami penyesuaian. Corak baru itu adalah corak campur aduk antara Hindu dan Islam.

Kedatangan Islam membawa tulisan Jawi (Arab – Melayu) yang dijadikan tulisan orang-orang Melayu pada masa itu. Semenjak itu pula terbukalah lembaran baru dalam sejarah kesusastraan Melayu, yang sebelumnya hanya mengenal bentuk sastra lisan. Tulisan tersebut tidak serta merta dikuasai oleh masyarakat pada masa itu. Alim ulama maupun kaum cerdik pandai memegang peran dan akhirnya mereka dikenal sebagai pujangga istana.

Zaman peralihan yang dimaksud tidak hanya terbatas di bidang agama, tetapi juga bidang lainnya yang tercakup dalam tamaddun Melayu. Moh. Yusof Md. Nor (1987 : 29) mengemukakan pengertian zaman peralihan,

“Zaman Peralihan bermakna zaman peralihan peradaban Hindu ke Islam. Yaitu zaman kebudayaan Hindu masih meninggalkan pengaruhnya dan semakin berangsur lemah, manakala pengaruh kebudayaan Islam semakin berkembang”.

Lebih lanjut Jihati Abadi, dkk (1986 : 34-35) menjelaskan tentang zaman peralihan in sebagai berikut,

“Zaman yang bermula dengan kedatangan agama Islam di alam Melayu sehingga tertutupnya zaman Hindu di kawasan yang sama, dikenali dengan zaman peralihan Hindu – Islam. Dengan tersebarnya ajaran Islam yang sedikit demi sedikit mengikiskan pengaruh Hindu dalam kebudayaan masyarakat Melayu, maka sudah pasti kesusastraan Melayu juga mengalami perubahan yang sama ; pengaruh Islam mengambil alih pengaruh Hindu. Dan hasil dari pada perubahan demikian terdapatlah kesusastraan Melayu yang bercampur aduk,

Hindu dan Islam, dalam zaman peralihan Hindu – Islam itu. Unsur-unsur Hindu diubah mengikuti kehendak Islam”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa zaman peralihan Hindu ke Islam dalam kesusastraan Melayu mengacu pada zaman di mana kebudayaan Hindu masih tetap meninggalkan kesan-kesan pengaruhnya, yang makin lama semakin berangsur merosot, sementara pengaruh kebudayaan Islam semakin bertambah kuat pengaruhnya. Kedua kebudayaan itu masih serentak memberikan pengaruh ke dalam Kesusastraan Melayu Lama.

Tidak ada bukti bila zaman peralihan ini berlaku, tidak dapat dipastikan secara tegas bila bermula dan berakhirnya. Tetapi yang jelas zaman peralihan Hindu ke Islam itu bermula sejak Islam mula bertapak, pengaruh Islam masih sangat lemah, manakala pengaruh Hindu masih ada

Bentuk Sastra Melayu pada Zaman Peralihan Hindu ke Islam

Terkadang timbul kesulitan bagi kita untuk mengenal lebih dekat tentang karya sastra Melayu yang tergolong dalam zaman peralihan Hindu ke Islam. Di sini dibutuhkan kejelian kita untuk dapat mengenalnya. Liaw Yock Fang (1982 : 102) memberikan beberapa alasan yang berkenaan dengan sukar menentukan karya sastra Melayu Lama yang tergolong dalam zaman peralihan Hindu ke Islam,

“*Pertama*, karena sastra Melayu Lama pada umumnya tiada bertarikh dan tiada nama pengarangnya. *Kedua*, sastra Melayu tertulis dengan huruf Arab. Ini berarti sesudah Islam masuk dan orang Melayu meminjam huruf Arab, sastra Melayu tertulis baru lahir. *Ketiga*, hasil sastra Melayu yang dianggap tertua hasil zaman Hindu, yaitu Hikayat Sri Rama berasal dari tahun 1633 (tahun hikayat ini sampai di

perpustakaan Bodleian, Oxford). *Keempat*, tidak ada hikayat Melayu yang lepas dari pengaruh Arab”.

Dari keempat alasan di atas, kelihatan lebih ditekankan pada karya sastra Melayu Lama yang berbentuk hikayat. Dalam bentuk puisi seperti halnya mantera, terlihat juga adanya peralihan Hindu ke Islam ini. Misalnya terdapatnya nama-nama dewa Hindu, tetapi akhirnya akan disudahi dengan unsur Islam, seperti adanya kalimat Berkat doa Lailahailallah Muhammad Rasulullah, Aku panggil dengan kata Muhammad, dan sebagainya.

Mantera

Sebagai salah satu bentuk puisi (non narrative), mantera dianggap sebagai genre puisi yang paling awal dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu. Dalam Masyarakat Melayu terdapat bukti-bukti bahwa mantera merupakan warisan kehidupan nenek moyang pada zaman prasejarah yang terus dikekalkan, ditambah, dan dikembangkan sampai saat ini.

Dalam *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (1987 : 177), dijumpai kata *mantera* yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata *mantra* yang berarti ‘alat berpikir, hasil dari kegiatan berpikir’. Istilah lain ada menyabut dengan jambi, serapah, tawar, sembur, cuaca, puja, seru, tangkal, dan lain-lain. Adapun istilahnya mantera adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa ghaib (untuk dapat menyembuhkan penyakit, untuk menolak gangguan dari roh-roh halus, puja laut, dan lain-lain).

Pada mulanya mantera yang kita temui saat ini adalah milik seorang pawang atau seorang bomoh. Seperti telah kita ketahui mantera, jampi ataupun serapah merupakan kebudayaan asli masyarakat Melayu. Pada saat kedatangan agama Hindu,

mantera mendapat pengaruh kepercayaan dan agama Hindu seperti terdapatnya nama-nama dewa Hindu, Agni, Bayu, Indra, Brahma, dan sebagainya.

Setelah kedatangan agama Islam, mantera diubah sesuai dengan agama Islam. Seperti terdapatnya nama-nama nabi, malaikat, ayat-ayat suci Al- Qur'an, dan lain-lain. Dengan demikian mantera dan sejenisnya dapat diterima di kalangan masyarakat Melayu.

Dalam rangka menganalisis dan menginterpretasikan sebuah mantera, Harun Mat Piah (1989 : 482-483) mengemukakan ada beberapa ciri dasar sebuah mantera, yaitu :

1. Bahwa keseluruhan mantera Melayu adalah dalam bentuk puisi ; atau sekurang-kurangnya mengandung unsur-unsur puisi ; dan puisi ini agak unik bentuk dan isinya daripada yang lain
2. Isi dan konsep yang dikandung dan dipancarkan oleh sebuah mantera menunjukkan hubungan yang amat erat dengan sistem kepercayaan masyarakat, khususnya dalam zaman dan konteks dimana mantera itu diciptakan dan diamalkan secara total masyarakat yang berkenaan.
3. Sebuah mantera yang diciptakan, diabadikan dalam satu perlakuan yang tertentu dan untuk fungsi yang tertentu.
4. Pengabdian sebuah mantera dalam perlakuan yang berkenaan hanya dilakukan oleh seseorang (pawang atau bomoh) yang telah memperoleh tausyah untuk menjalankan perlakuan tersebut.
5. Kepercayaan, konsep, teks atau tubuh puisi, amalan dan perlakuannya dipraktikkan oleh orang yang mengamalkannya, baik untuk tujuan perseorangan, maupun untuk masyarakat ; sama ada untuk tujuan yang baik atau mungkin dengan tujuan yang jahat.

Bagaimana agar mantera itu menjadi milik kita saat ini. Dengan artian mantera itu tidak hanya milik pawang atau bomoh. Harun Mat Piah (1989 : 487) mengemukakan ada tiga (3) cara untuk memperoleh mantera, yaitu :

1. Dengan menuntut melalui guru-guru dan bomoh-bomoh yang handal.
2. Melalui keturunan atau pusaka, yaitu apabila bapak, ibu, datuk, atau nenek menurunkan ilmunya kepada keturunan di bawahnya. Penurunan dan penerimaan pusaka ini tidak semestinya menuntut, seperti nomor satu di atas.
3. Melalui penjelmaan atau resapan ; yaitu apabila seorang yang bukan bomoh, tidak berasal dari keturunan bomoh, menerima penjelmaan atau serapan dari suatu sumber, roh, wali, syekh atau bomoh yang lebih handal, yang telah mati atau hanya wujud dalam kepercayaan saja.

Sebagai contoh, berikut ini akan kita lihat adanya percampuran antara pengaruh Hindu dan Islam dalam mantera,

Assalamualaikum, hai berna kuning

Aku tahu akan asalmu

Mu tumbuh di bukit Gunung Siguntang Mahameru

Berdaun perak, berbatang suasa, berbuah emas

Aku nak mintak jadi anak panah Sri Rama

Anak panaj Arjuna, Wong Inu Kertapati

Aku nak mintakmu jadi anak tebuan tunggal ekor

Mula menghambat segala jin setan dan iblis

Mambang peri Sang raya dan kampung Sang Raya

Bayang-bayang dewa di tali angin

Mu kerja seperti anak panah dewa Sang Raya yang tunggal

Menghambat segala iblis setan

Disumpah malaikat menjadi raja

Memerintah alam empat yang empunya pada hari ini ketika ini

Insya Allah dengan kuasa Allah

Muhammad Rasulullah

(Puisi Melayu Tradisional. 1989 : 483)

Mantera di atas dibacakan ataupun digunakan dalam upacara ‘berbagih’, satu cara pengobatan penyakit-penyakit ganjil, yang masih terdapat di Kelantan dan Terengganu. Satu dari pada objek-objek yang digunakan ialah *beras kunyit* (beras putih yang dikuningkan warnanya dengan air kunyit), digunakan untuk ditaburkan ke tubuh si sakit dan di sekitar ruang dalam rumah, dengan tujuan menghalau semangat-semangat yang berbahaya. Beras dan padi dipercayai mempunyai semangat dan semangat ini harus dipuja untuk memberikan kekuatan yang diminta.

Kepada semangat padi yang ‘berusul berasal’ ini, si bomoh meminta menjadikannya anak panah wira yang merupakan “national hero” yang terdiri dari pada Sri Rama, Arjuna, dan ‘Wong’ Inu Kertapati. Sri Rama di sini adalah watak wira dalam cerita-cerita Sri Rama Melayu. Demikian juga watak Arjuna dalam mantera di atas adalah seorang dewa di khayangan yang selalu diinkarnasikan kepada watak Raden Inu Kertapati, wira cerita Panji Melayu dan Jawa. Watak sang Raya juga tidak semestinya Dewata Mulia Raya atau Sang Hyang Tunggal yang selalu dihubungkan dengan Visnu dan Siva dalam sistem ketuhanan Hindu.

Kalau diperhatikan watak-watak yang terdapat dalam mantera di atas adalah nama lain yang dikenal dalam sistem kepercayaan Islam ; iblis, syaitan, malaikat,

Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya. Keadaan yang sama dapat kita lihat dalam *Mantera Pengasih* berikut ini :

Hei om pali

Hei hantu tanah

Jembalang bumi

Kau pergi mengambil semangat roh si anu

Bawa gila kepada aku

Menyala seperti api

Seperti nasi mendidih

Jika engkau tidak membawanya gila kepada aku

Seperti api yang menyala, nasi yang mendidih

Kusumpah engkau

Durhaka engkau kepada Allah

Bukan dengan kuasa aku

Dengan kuasa Allah

(Puisi Melayu Tradisional, 1989 : 485)

Dalam contoh mantera yang terakhir, pengaruh Hindu terlihat dengan pemakaian kata *om* dan *pali* yang merupakan seruan, dibawa melalui bahasa Thai. Nama-nama lainnya, seperti hantu tanah dan jembalang bumi adalah warisan animisme, sementara roh dan Allah adalah pengaruh Islam.

Dapat kita simpulkan, bahwa mantera-mantera pada zaman peralihan ini cukup terbatas jumlahnya. Perlu ditambahkan bahwa mantera-mantera yang terkumpul dalam buku-buku yang berkaitan dengan warisan puisi Melayu terlihat pengaruh Islam yang dominan. Karena zaman peralihan yang dimaksudkan dalam

Sejarah Kesusasteraan Melayu dapat diartikan pengikisan terhadap pengaruh Hindu dalam tamaddun Melayu.

Hikayat

Dalam kesusasteraan Melayu, kata *Hikayat* diberi makna sesuai dengan arti aslinya. Secara etimologi, kata *hikayat* berasal dari حكي /haka/ yang artinya ‘bercerita’ dan حكاية /hikayatun/ artinya ‘cerita’.

Wilkinson (Sulastin Sutrisno, 1983 : 69) memberi arti pokok kata *hikayat* yaitu *narrative, story, tale*. Lebih lanjut Wilkinson menyebutkan beberapa arti yang dipertentangkan ataupun disamakan dengan arti lainnya.

“In modern Malay a prose romance, in contrary to a narrative poem (syair) or family chronicle (sejarah, silsilah) or religious book (kitab) or tale chanted by a professional storyteller (cerita pelipur lara, Kedah cerita selampit, Minangkabau kabar, dongeng). But among foreign Moslims it is usually this last. Etym. It is a memoir, in contrary to narrative (riwayat) or chronicle (tawarikh)”.

‘Dalam bahasa Melayu modern sebuah prosa roman berlawanan dengan cerita puisi (syair) atau kronik keluarga (sejarah, silsilah) atau buku tentang agama (kitab-kitab) atau yang disampaikan oleh penutur cerita yang professional (cerita pelipur lara, Kedah cerita selampit, Minangkabau kabar, dongeng). Tetapi diantara orang-orang asing Muslim biasanya yang terakhir ini (dongeng). Secara etimologi, riwayat hidup berlawanan dengan cerita (riwayat) atau kronik (tawarikh)’.

Berdasarkan kutipan di atas, berbagai cerita dapat disebut hikayat kiranya kurang tepat. Kalau secara etimologi kata *hikayat* itu disamakan dengan *memoir*, berlawanan dengan *riwayat* (a narrative).

Di dalam hikayat *Hang Tuah* (1960), kata *hikayat* itu bersinonim dengan kata *riwayat*, seperti kutipan berikut ini,

مك سمالمن ايت تون تواه بركاية فلباكي چریترا يع ممبري هاتي

صبر

(۱ : ۲۷۲)

Maka semalaman itu Tun Tuah berhikayat berbagai cerita yang memberi hati yang sabar

(I : 271)

مك توان تواه دودق دكت بندهار، كيت هندق دعر رواية فرنطة
سكال راج ۲ملايو دهولو كال مك تون تواهفون بروايتلة دهدفن
سكال فكاوي

(۱ : ۲۷۳)

Maka Tun Tuah duduk dekat Bendahara, kita hendak dengar riwayat perintah segala raja-raja Melayu dahulu kala. Maka Tun Tuahpun berriwayatlah di hadapan segala pegawai

(I : 272)

مك راجفون ترلالو سوکچیت ملهت کلکوان تون برواية ايت، دعن
مردو سوارپ دان مانيس موكاپ دان فصیح ليدهپ

(۱ : ۲۷۳)

Maka rajapun terlalu suka cita melihat kelakuan Tun Tuah beriwat
itu, dengan merdu suaranya dan manis mukanya, fasih lidahnya

(I : 273)

Adakalanya kata *hikayat* dipakai bersamaan dengan kata *cerita*. Hal ini seperti yang terdapat pada kutipan kalimat pembukaan hikayat *Andekan Penurat* oleh S. O. Robson (1969 : 21).

”Inilah suatu hikayat cerita Jawa dipindahkan kepada bahasa Melayu, yang terlalu indah-indah karangannya, dipatut oleh dalang yang arif lagi bijaksana yang amat masyhur di tanah Jawa”.

Penggunaan rangkap kata *hikayat* dan kata *cerita* pada kutipan di atas dapat diartikan bahwa hikayat itu merupakan bentuk tulisnya dalam bahasa Melayu.

Pada mulanya sebuah karya sastra Melayu lisan seperti Awang Sulung Merah Muda, Malim Deman, Anggun Cik Tunggal, dan sebagainya itu belum dapat dikatakan sebuah hikayat. Karena sastra tulis itu selalu diasumsikan dengan sastra istana atau keraton. Artinya sebuah karya sastra lisan akan disebut *hikayat* apabila telah menjadi sastra tulis istana. Oleh karena itu, cerita-cerita yang ditulis, dibukukan, dan diterbitkan sesuai dengan sastra tulis dapat diberi judul *hikayat*. Untuk ini Amin Sweeney (1973 : 1) menegaskan,

“Many literate Malays, when asked about the tales of Sang Kancil, will refer the inquirer to the published texts of Hikayat Sang Kancil. For decades, courses on Malay literature in schools and universities have commenced with a number of lectures on ‘Malay folkliterature’ using such published texts as Hikayat Awang Sulung Merah Muda, Hikayat Malim Demam”.

‘Banyak orang-orang Melayu yang telah dapat membaca, apabila ditanya tentang cerita Sang Kancil, akan menghubungkan si penanya kepada buku-buku teks yang telah diterbitkan yaitu Hikayat Sang Kancil. Selama beberapa dekade, pengajaran tentang kesusasteraan Melayu di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi telah dimulai dengan sejumlah kuliah-kuliah tentang ‘Kesusasteraan Rakyat Melayu’ yang mempergunakan teks-teks seperti Hikayat Awang Sulung Merah Muda, Hikayat Malim Deman’.

Dari kutipan di atas jelas kelihatan, bahwa cerita lisan yang sudah berupa teks bernama *hikayat*. Hal ini berarti berjudul sebuah hikayat tidak diberikan pada waktu cerita lisan tersebut masih dinyanyikan atau diceritakan menurut tradisi lisan.

Dengan alasan-alasan di atas kiranya dapat ditarik kesimpulan, bahwa nama hikayat tidak dipakai untuk sastra lisan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Amin Sweeney (1973 : 3) yang menyatakan bahwa,

“Hikayat dan syair itu dibacakan kera-keras kepada pendengar, jadi sebuah teks”.

Mengenai bentuk hikayat S. O. Robson (1969 : 7) menjelaskan bahwa Sastra Melayu Klasik ditulis dalam bentuk prosa dan puisi. Salah satu bentuk prosa yang penting adalah *hikayat* dan bentuk puisi yang penting adalah *syair*, seperti *Hikayat Andekan Pemurat* dan *Syair Ken Tambuhan*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa hikayat adalah bagian prosa lama. Sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk tertulis, Sulastin Sutrisno (1983 : 75-76) memberikan tujuh (7) ciri hikayat, yaitu :

1. Hikayat termasuk sastra tulis dengan huruf Jawi.

2. Sebagai sastra tulis, hikayat sudah berkembang secara luas bersamaan dengan sastra Melayu yaitu sekitar 1.500 Masehi
3. Hikayat adalah sastra Melayu Klasik.
4. Sebagai sastra Melayu Klasik, hikayat bersifat anonim.
5. Hikayat ditulis dalam bentuk prosa.
6. Hikayat adalah fiksi, dalam arti dibaca oleh pembaca Melayu dan modern sebagai dunia kata-kata, tanpa hubungan langsung dari dunia luar, dengan kenyataan.
7. Mengutip pendapat Culler “to read a text as literature is to read it as fiction” (1975 : 128), maka hikayat adalah fiksi tanpa memperhatikan kadar fantasi di dalamnya.

Akibat berulang kali disalin dengan berbagai macam tujuan dan karena tradisi teks yang kurang diikat (berlawanan dengan misalnya kakawin Jawa Kuna dengan metrumnya), maka teks mengalami bermacam-macam perubahan terutama diadakan oleh para penyalin, yang merasa bebas untuk membuat teks sesempurna mungkin menurut kehendak.

Dari ciri-ciri di atas, tidak jarang kita menemui istilah *versi* dalam filologi. Misalnya *Hikayat Hang Tuah* versi Kassim Ahmad, *Hikayat Raja Muda* versi Asmah Haji Omar, dan sebagainya.

Dalam khasanah Kesusastran Melayu, kita mengenal berbagai bentuk hikayat, apakah hikayat itu tergolong dalam cerita pelipur lara, cerita panji, serita berbingkai, dan sebagainya. Berknaan dengan judul penelitian di atas kita dapat mengenal hikayat yang dapat digolongkan dalam zaman peralihan. Mohd. Yusof. Or (1987 : 29) mengemukakan ada 10 hikayat yang digolongkan sebagai karya pada zaman peralihan, yaitu :

1. Hikayat Serangga Bayu

2. Hikayat Indraputera
3. Hikayat Marakarma
4. Hikayat Isma yatim
5. Hikayat Indra Bangsawan
6. Hikayat Syah Kobad
7. Hikayat Parang Punting
8. Hikayat Berma Syahdan
9. Hikayat Maharaja Puspa Wiraja
10. Hikayat Jaya Lengcara

Liaw Yock Fang (1982 : 103) mengemukakan ada 14 hikayat yang dapat dimasukkan dalam karya pada zaman peralihan Hindu ke Islam, yakni :

1. Hikayat Puspa Wiraja
2. Hikayat Parang Punting
3. Hikayat Langlang Buana
4. Hikayat Si Miskin
5. Hikayat Indra Bangsawan
6. Hikayat Berma Syahdan
7. Hikayat Indraputera
8. Hikayat Syah Kobad
9. Hikayat Jaya Lengcara
10. Hikayat Ahmad Muhammad
11. Hikayat Syahi Mardan
12. Hikayat Koraisy Mengindra
13. Hikayat Nakhoda Muda

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Jihati, dkk. 1986. *Sari Sejarah Kesusasteraan Melayu Indonesia (Tradisi – Modern)*. Kuala Lumpur : Adabi Edar
- Darodji. 1983. *Kesusasteraan Melayu Lama*. Selangor : Subang jaya
- Hornby, A. S. 1985. *The Advanced Learner Dictionary of Corret*. Oxford
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura : Pustaka Nasional.
- Nan Sati, Abas Datuk Pamuntjak. 1960. *Hang Tuah*. Jakarta : Djembatan dan Gunung Agung
- Nor, Mohd. Yusof Md. 1987. *Intisari Sejarah Kesusasteraan Melayu Lama*. Selangor : Fajar Bakti
- Ngajenan, Mohammad. 1987. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang : Dahara Prize
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional, Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka
- Robson, S. O. 1969. *Hikayat Andakan Penurat*. The Hague

Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah, Analisa Struktur dan Fungsi*.

Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Sweeney, Amin. 1973. *Professional Malay Srory – Telling, Some Question of Style*

and Presentation. JMBRAS

Usman. Zuber. 1963. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung

Winstedt, R. O. 1972. *A History of Classical Malay Literature*. Oxford University

Press : Kuala Lumpur – Singapura – New York – London - Melbourne

